

**CITRA PEREMPUAN
DALAM NOVEL WA NASĪTU ĀNNĪ IMRA'AH
KARYA IHSAN ABDUL QUDUS**



Oleh:

Jaenafil Abadi

NIM: 18201010038

TESIS

Diajukan Kepada

**Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora**

Yogyakarta

2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Uki Sukiman, M. Ag.
Dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. Jaenafil Abadi
Lamp : 1 (satu) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalāmu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Jaenafil Abadi
NIM : 18201010038
Prodi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Judul : Citra Perempuan dalam Novel *Wa Nasitu Annj Inra'ah* Karya Ihsan Abdul Qudus


Dengan ini saya berpendapat bahwa tesis ini dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkenan dengan hal ini, saya berharap agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan tesisnya dalam sidang munaqosayah. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 05 Desember, 2022

Dosen Pembimbing,


Dr. Uki Sukiman, M. Ag.
NIP: 19680429 119503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-134/Un.02/DA/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL WA NASITU ANNĪ IMRA'AH KARYA
IHSAN ABDUL QUDUS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JAENAFIL ABADI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010038
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Uki Sukiman, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63c593b66d21



Penguji I

Dr. Tatik Mariyatus Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63c5891bc15c



Penguji II

Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d11731e9e6



Yogyakarta, 11 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63c8a74240e2

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jaenaffl Abadi
NIM : 18201010038
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Jaenaffl Abadi
NIM: 18201010038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

العمل بالجد ،

لكثير من المال ،

لتمكن من شراء الأسهم وتصبح أهلاً صدقه

ولا تنسى بأن....

رضى ربي في رضى والد،

وسخط ربي في سخط والد

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan dan penyelesaian tesis yang berjudul *Citra Perempuan* dalam Novel “*Wa Nasītu Ānnī Imra’ah* Karya Ihsan Abdul Qudūs” ini tidak terlepas dari dukungan orang-orang sekitar yang sangat berpengaruh sehingga memperlancar penulisan ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Muhammad Nur Abadi dan Ibunda Jumiaty, penulis haturkan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan istimewa karena telah memberi kasih sayang, semangat, motivasi, pengorbanan, dana yang tak terhitung jumlahnya, serta doa yang tulus untuk kesuksesan penulis. Serta kedua saudara penulis (Muhammad Gholid Jalaluddin dan Bilal Sastrio Wichaksono) atas cinta kasih dan doa tulus yang selalu diberikan.
2. Saudara dan sahabat-sahabatku tercinta yang telah meluangkan waktunya dalam mendampingi penulis kapanpun di butuhkan. Arum, Yunda, Habiba, Onenksee, Nafi’ yang selalu memberikan motivasi, dan menemani kala sedih, bahagia, dan penyemangat dalam menyelesaikan studi.
3. Seluruh sahabat seperjuangan BSA 2018 (Uca, Mpiik, Painah, Ozay, Mba Shop, Pak Wacid, Iyon, Ranji, Mahbub, Maltuf, Eko Adhi, Mustain, Irwan), yang selalu memberikan semangat agar dapat melewati level ini. kemudian kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Kompleksitas fenomena ideologi patriarki telah menepatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan mendominasi kepemimpinan baik dari segi politik dan otoritas moral melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi. Secara tersirat sistem ini telah menempatkan posisi perempuan berada dibawah laki-laki. Citra masyarakat terhadap perempuan seperti itu sangat tidak beralasan, namun Faktanya, justru Citra inilah yang melekat di masyarakat sejak manusia tumbuh. Akibatnya, Patriarki dengan sistem otoritas laki-laki membuat perempuan mengalami ketidakadilan baik di ruang keluarga maupun di ruang politik. Sehingga, konstruksi perilaku patriarki memosisikan perempuan sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan. Dari fakta inilah, salah satu karya Ihsān Abdul Quddūs yang berjudul *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* yang menampilkan posisi perempuan harus menerima di antara dua pilihan, yaitu tetap pada perannya sebagai perempuan atau meninggalkan perannya sebagai perempuan. Pemilihan terhadap novel ini karena ditemukannya banyak aspek sosial yang terjadi. “Citra Perempuan dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imrā'ah* karya Ihsān Abdul Quddūs” merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang akan di teliti menggunakan strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang didukung dengan citra perempuan dalam uraian terstruktur milik Sugihastuti. Oleh karena itu penulisan ini akan meneliti bagaimana citra perempuan dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* karya Ihsān Abdul Quddūs dan bagaimana pandangan Ihsān Abdul Quddūs tentang perempuan dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah*. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data-data penelitian ditemukan bahwa perlakuan yang diterima kaum perempuan berawal dari sistem patriarki, kelas sosial dan sistem ekonomi kapitalisme yang telah berlangsung sebelum Ihsan lahir. Citra perempuan yang digambarkan Ihsan merupakan pemberontakan terhadap budaya yang mengekang, dengan menggambarkan perempuan sesuai pemikiran Ihsān. Perempuan cantik, ambisius, cerdas, berideologi, berfikir bebas, berpengetahuan luas. Perempuan yang melawan dominasi serta hidup bebas dalam kekangan budaya. Hal yang memosisikan pengarang berada di tengah-tengah sebuah pemikiran. Pemikiran yang tidak condong pada pemikiran Kelompok Ekstrem Kanan ataupun pada pemikiran Kelompok Ekstrem Kiri. Pemikiran Ihsān akan perempuan yang bebas melakukan apapun tapi tetap dalam kodrat dan fitrahnya sebagai perempuan, karena kebebasannya seorang perempuan ia tetap berada dalam kekangan budaya dan adat istiadat.

Kata kunci: Ihsān Abdul Quddūs, Strukturalisme Genetik, Citra Perempuan.

ABSTRACT

The complexity of the phenomenon of patriarchal ideology has placed men as the holders of power and dominates the leadership both in terms of politics and moral authority through social, political and economic institutions. Implicitly this system has placed the position of women below men. The societal image of women like that is very unreasonable, but in fact, it is precisely this image that has been embedded in society since humans grew up. As a result, patriarchy with a male authority system makes women experience injustice both in the family room and in the political space. Thus, the construction of patriarchal behavior positions women as a form of belief or ideology that men have a higher position than women. From this fact, one of Ihsān Abdul Quddūs's works entitled *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* displays the position of women who must accept between two choices, namely remaining in their role as women or leaving their role as women. The choice of this novel is due to the discovery of many social aspects that occur. "The Image of Women in the novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* by Ihsān Abdul Quddūs" is a qualitative descriptive study, which will be examined using Lucien Goldmann's genetic structuralism which is supported by the image of women in Sugihastuti's structured description. Therefore this writing will examine the image of women in the novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* by Ihsān Abdul Quddūs and how Ihsān Abdul Quddūs views women in the novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah*. Based on the analysis conducted on the research data, it was found that the treatment received by women originated from the patriarchal system, social class and the capitalist economic system that had taken place before Ihsan was born. The image of women described by Ihsan is a rebellion against a culture that is restrictive, by depicting women according to Ihsān's thoughts. Beautiful woman, ambitious, intelligent, ideological, free-thinking, knowledgeable. Women who fight domination and live freely in cultural constraints. Things that position the author in the middle of a thought. Thoughts that do not lean towards the extreme right or the extreme left. Ihsān's thinking is that women are free to do anything but still within their nature and fitrah as women, because a woman is free she is still bound by culture and customs.

Keywords: Ihsān Abdul Quddūs, Genetic Structuralism, Image of Women.

التجريد

إن تعقيد ظاهرة الأيديولوجية الأبوية جعل الرجال هم أصحاب السلطة ويهيمنون على القيادة من حيث السياسة والسلطة الأخلاقية من خلال المؤسسات الاجتماعية والسياسية والاقتصادية. ضمنا هذا النظام وضع المرأة في مرتبة أدنى من الرجل. الصورة المجتمعية للمرأة من هذا القبيل غير معقولة للغاية ، ولكن في الواقع ، هذه الصورة بالتحديد هي التي تم تضمينها في المجتمع منذ نشأة البشر. ونتيجة لذلك ، فإن النظام الأبوي مع نظام السلطة الذكورية يجعل المرأة تعاني من الظلم في كل من غرفة الأسرة وفي الفضاء السياسي. وهكذا ، فإن بناء السلوك الأبوي يضع المرأة كشكل من أشكال الإيمان أو الإيديولوجية التي يحتل الرجل بها مكانة أعلى من المرأة. ومن هذا المنطلق ، فإن أحد أعمال إحسان عبد القدوس بعنوان "ونصيت عني إمرة" يعرض مكانة المرأة التي يجب أن تقبل بين خيارين ، أي البقاء في دورها كنساء أو ترك دورها كنساء. يرجع اختيار هذه الرواية إلى اكتشاف العديد من الجوانب الاجتماعية التي تحدث. "صورة المرأة في رواية ونستو عني إمرة لإحسان عبد القدوس" هي دراسة وصفية نوعية ، سيتم فحصها باستخدام البنيوية الجينية لوسيان جولدمان التي تدعمها صورة المرأة في وصف سوغيهاستوتي المنظم. لذلك ستدرس هذه الكتابة صورة المرأة في رواية ونستو عني إمرة لإحسان عبد القدوس وكيف ينظر إحسان عبد القدوس إلى النساء في رواية ونصيت عني إمرة. بناءً على التحليل الذي تم إجراؤه على بيانات البحث ، وجد أن المعاملة التي تلقتها المرأة نشأت من النظام الأبوي والطبقة الاجتماعية والنظام الاقتصادي الرأسمالي الذي حدث قبل ولادة إحسان. صورة المرأة التي وصفها إحسان هي تمرد على ثقافة مقيدة ، من خلال تصوير النساء حسب أفكار إحسان. امرأة جميلة ، طموحة ، ذكية ، أيديولوجية ، حرة التفكير ، مطلعة. النساء اللواتي يجاربن الهيمنة ويعشن بحرية في ظل قيود ثقافية. الأشياء التي تضع المؤلف في منتصف الفكر. أفكار لا تميل إلى أقصى اليمين أو أقصى اليسار. تفكير إحسان هو أن المرأة حرة في فعل أي شيء إلا في طبيعتها وفطرتها كنساء ، لأن المرأة حرة لا تزال ملزمة بالثقافة والعادات.

الكلمات المفتاحية: إحسان عبد القدوس ، الهيكلية الجينية ، صورة المرأة

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dari Arab ke Latin sangat variatif. Pedoman transliterasi yang berlaku di komunitas tertentu belum tentu berlaku pada komunitas yang lain. Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tentang pedoman Transliterasi dari Arab ke Latin.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
		—	
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
ئُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* هَوْلٌ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ي	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ ي	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أُو	<i>Dammah dan</i> <i>Wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāh al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نَجَّيْنَا : *najjānā*

نُعَمُّ : *nu'ima*

الْحَقُّ : *al-haqq*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti

biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta' murūna*

شَيْءٌ : *syai'un*

النَّوْءُ : *al-nau'*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari Al-Qur'ān), Sunnah, khusus, dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contoh:

دِينًا اللهُ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفَيْرَ حَمَةِ اللهُ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. sahabat, beserta keluarga.

Penulisan tesis yang berjudul “**Citra Perempuan Dalam Novel *Wa Nasītu Annī Imra’ah* Karya Ihsan Abdul Qudus**” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan karya ini, tidak sedikit halangan dan hambatan yang penulis hadapi, akan tetapi alhamdulillah berkat izin dari Allah swt. dan kesungguhan penulis yang didorong oleh kerja keras yang tak henti-hentinya, serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini mampu diselesaikan. Oleh karena itu, penulis haturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu bersifat moral maupun material. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Program Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

4. Dr. Uki Sukiman, M. Ag selaku dosen pembimbing yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan motivasi sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini;
5. Guru besar dan dosen Bahasa dan Sastra Arab Program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan segala ketulusan dan bimbingan perkuliahan, sehingga memluas wawasan keilmuan penulis;
6. Pegawai TU dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Unit Perpustakaan Fakultas Adab dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah pengumpulan referensi dalam penulisan ini;

Tiada ucapan terindah yang bisa penulis sampaikan kecuali rasa terimakasih yang tak terhitung. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *Āmīn*

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Penulis

Jaenafil Abadi

NIM: 18201010038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
التجريد.....	xi
PEDOMAN TRANSELITERASI.....	xiii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Landasan Teori.....	18
G. Metodologi Penelitian.....	32
H. Sistematika Penulisan	36
BAB II RIWAYAT HIDUP IHSĀN ABDUL QUDDŪS.....	38
A. Biografi Ihsān Abdul Quddūs	38
1. Ihsān Abdul Quddūs dan Keluarga	38
2. Pendidikan Ihsān Abdul Quddūs.....	41
3. Ihsān Abdul Quddūs Seorang Sastrawan	42
4. Karakteristik Novel Ihsān Abdul Quddūs	48

B. Novel <i>Wa Nasītu Anni Imrā'ah</i>	54
1. Deskripsi Novel <i>Wa Nasītu Anni Imrā'ah</i>	54
2. Sinopsis Novel <i>Wa Nasītu Anni Imrā'ah</i>	57

BAB III CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL WA NASĪTU ANNI

<i>IMRĀ'AH</i>	59
A. UNSUR-UNSUR STRUKTURAL KARYA SASTRA.....	60
1. Unsur Intrinsik.....	61
2. Unsur Ekstrinsik.....	65
B. CITRA PEREMPUAN.....	69
1. Citra Diri Perempuan.....	71
a. Aspek Fisik.....	72
b. Aspek Psikis	80
2. Citra Sosial Perempuan	101
a. Citra Perempuan dalam Aspek Keluarga	101
b. Peran Perempuan dalam Aspek Masyarakat	108

BAB IV MEMAHAMI PEMIKIRAN IHSĀN ABDUL QUDDŪS.....132

A. Perempuan di antara para pemikir Mesir	132
B. Pandangan Ihsān Terhadap Perempuan.....	140

BAB V PENUTUP.....147

A. KESIMPULAN	147
B. SARAN	150

DAFTAR PUSTAKA.....151

DAFTAR RIWAYAT HIDUP159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemikiran masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat sangat besar pengaruhnya bagi setiap individu. Sistem patriarki telah menepatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan mendominasi kepemimpinan baik dari segi politik dan otoritas moral. Secara tersirat sistem ini telah menempatkan posisi perempuan berada dibawah laki-laki. Perempuan tergambar sebagai sosok yang lemah lembut, dengan kemampuannya dalam menguasai beragam urusan domestik. Sementara laki-laki dicitrakan sebagai sosok yang kuat, gagah berani, pemilik otoritas perintah, memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan harus berperan di ranah publik. Citra inilah yang melekat di masyarakat sejak manusia tumbuh.

Citra masyarakat terhadap perempuan seperti itu sangat tidak beralasan. Beragam catatan sejarah bangsa-bangsa di dunia terdapat perempuan-perempuan yang justru mengungguli atau paling tidak sejajar dengan laki-laki¹ Aristoteles beranggapan ketidaksetaraan di antara manusia sebagai sesuatu yang alami dan bahwa yang kuat harus mendominasi yang lemah.²

Perempuan selalu dinomorduakan setelah laki-laki dan perempuan banyak menerima kekerasan. Ketidakadilan gender dirasakan oleh para kaum perempuan

¹ Khomisah, dan Syamsyul Hadi, *Citra Perempuan Mesir Modern (1981-1999): Kajian Sosiologi Sastra Feminis Terhadap Novel Wahtaraq Al-Bahrâ Karya Fadhiya Khaththab*, Tesis Ilmu Perbandingan Agama/ Kajian Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada 2012.

² Agus Purnomo, *Teori Peran Laki- Laki dan Perempuan*, ejournal UIN Malang, Egalita, Vol. 1, No. 2, thn. 2006, hlm 2-6. Diakses pada 8 Mei 2022, pkl. 20.00 WIB

sebagai bentuk diskriminasi yang berasal dari budaya patriarki yang tidak terkendali, sehingga merugikan kaum perempuan. Aristoteles (384-322 SM) seorang ilmuwan dan filosof Yunani berkata bahwa perempuan bagi laki-laki adalah budak kepada tuannya, dan pekerja kepada ilmunya.³ Dapat dipahami, *image* negatif bahwa perempuan masih rendah derajatnya di bawah laki-laki, bahkan dapat dianggap sedikit hina.

Patriarki dengan sistem otoritas laki-laki melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan. Patriarki memosisikan perempuan sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan. Budaya patriarki ini menyebabkan perempuan mengalami banyak ketidakadilan, baik di ruang keluarga maupun di ruang politik.⁴

Pada masa jabatan Gamal Abdul Nasr presiden kedua Mesir pada tahun 1958-1970 terjadinya kompleksitas fenomena ideologi patriarki di Mesir, dan menjadi hal sensitif bagi para perempuan. Menurut Nasr banyak yang berasumsi bahwa laki-laki memiliki sifat aktif dan juga positif, sedangkan perempuan lebih kepada sifat pasif dan sensitif. Itulah yang menjadikan laki-laki lebih unggul dari pada perempuan, yang senantiasa menjadikan laki-laki berkuasa sepenuhnya atas perempuan.⁵

Sistem patriarki memberi hak istimewa kepada laki-laki dan orang yang lebih tua khususnya perempuan tua di Arab, dan membenarkan hak istimewa ini dalam istilah

³ Lia Mirnawati. *Wanita Karier Dalam Perspektif Al- Qur'an*, Skripsi IAIN PALOPO, Prodi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Palopo 2015 hlm. 20.

⁴Bella Famela, *Citra Perempuan, Perilaku Patriarki, Dan Perlawanan Terhadap Patriarki Dalam Novel Cantik Itu Luka*, Skripsi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2021, hlm 15, Diakses Pada 9 Mei 2022, pk1. 01.00 WIB

⁵ Monika Wulan Arianty dkk, *Patriarkisme Pada Masyarakat Mesir Dalam Novel Wa NasituAnni Imra'ah* Karya Ihsan Abdul Quddus: Perspektif Feminisme Vol. 03 Nomor 01, Januari-Juni 2020, hlm. 11. Diakses pada 9 Mei 2022, pk1. 02.00 WIB

kekerabatan. Perempuan umumnya diajarkan untuk menghormati dan tunduk pada ayah, saudara laki-laki, kakek nenek, paman dan sepupu laki-laki. Hak patriarki laki-laki dan senior dikombinasikan dengan patrilinealitas,⁶ meningkatkan kekuatan laki-laki tua dalam kelompok kerabat ayah. Patrilinealitas berarti bahwa keturunan ditetapkan melalui ayah. Saudara laki-laki seorang ayah dapat memiliki otoritas atas keponakan laki-laki dan perempuan mereka, dan sepupu laki-laki dapat memiliki otoritas atas rekan-rekan perempuan mereka. Persinggungan patriarki dan patrilinealitas dalam memperlebar jangkauan laki-laki dengan otoritas yang bersarang dalam istilah kekerabatan. Setelah pasangan menikah, lebih disukai tinggal di dekat keluarga laki-laki (patrilokalitas). Di dunia kontemporer, sebagian besar orang Arab mungkin tidak akan secara sukarela menerapkan patrilokalitas sebagai cita-cita. Pola tempat tinggal pasca-nikah saat ini cenderung lebih sesuai dengan tekanan ekonomi dan sosial lokal daripada patrilokalitas. Patrilokalitas, bila dipraktikkan dapat meningkatkan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Ketika dikombinasikan dengan endogami, itu juga dapat mengimbangi kekuatan suami atas perempuan dengan menempatkan perempuan di dekat keluarga kandung mereka.⁷

Keadaan ini dimanfaatkan seorang novelis Mesir Ihsan Abdul Quddūs dalam menggambarkan bagaimana keadaan perempuan Arab pada masa Perang Dunia Kedua dengan membangun konsep tentang citra dan ambisi perempuan yang hidup di tengah-tengah budaya patriarki. Ihsan seorang penulis laki-laki dikenal sebagai sosok

⁷ Suha Sabbagh, *Arab Women between Defiance and Restrain*, An Imprint Of Interlink Publishing Group. Inc, (new york: 99 seventh avenue, brooklyn, 1996), pg. 194- 196

konservatif dan patriarki, dibuktikan dengan karya-karyanya yang menggambarkan keadaan dan emansipasi perempuan yang hidup di tengah ideologi budaya patriarki. Ia menyajikan konsep kemandirian dan eksistensi perempuan Mesir di era modern, terutama dalam novelnya “*Wa Nasītu Anni Imrā’ah*”.

Wellek dan Warren yang dikutip oleh Djojuroto menyatakan bahwa novel lebih mengacu pada realita yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.⁸ Ihsān menuangkan segala peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya ke dalam sebuah karya sastra untuk mengungkapkan gejolak dalam dirinya, karena karya sastra lahir dari pemikiran, pandangan dan imajinasi pengarang terhadap dunia nyata.

Ihsān Abdul Quddūs merupakan seorang penulis, novelis, jurnalis dan penyunting dalam surat kabar *al-Akhbar* dan *al-Ahram*. Banyak dari karyanya, Ihsan menganggap perempuan sebagai simbol pengorbanan masyarakat Mesir, oleh karena itu ia menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karya sastranya. Menurut Ihsan, antara karya sastra dan kompleksitas dalam kehidupan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ihsan dalam hidupnya memperjuangkan hak rakyat Mesir di era modern untuk terlepas dari genggaman kolonial asing. Terdapat dua problema besar dalam setiap perjuangan yang dialami rakyat Mesir, yaitu pembebasan negara dari penjajah Inggris dan dalam waktu yang sama perjuangan melawan penguasa Mesir di bawah supremasi Turki-Utsmani yang justru berkolaborasi dengan penjajah dalam menindas rakyatnya sendiri demi melanggengkan kekuasaannya.

⁸ Djojuroto, *Dasar-dasar Teori Apresiasi Prosa dan Fiksi*, (Jakarta: Manasco, 2000), hlm. 22

Hal inilah yang melatarbelakangi setiap karya milik Ihsān Abdul Quddūs lebih banyak menggambarkan tentang sosial-politik. Maka pemikiran yang tertuang dalam setiap karya milik Ihsān Abdul Quddūs tak lepas dari seni fiksi sosial-politik dan karena beliau adalah seorang sastrawan, wartawan, juga seorang analisis politik. Dari sekian banyak karya yang mengungkap tentang nasionalisme, novel *Wa Nasītu Anni Imrā'ah* memiliki gambaran tentang jiwa nasionalisme seseorang untuk mengangkat hak-hak kemanusiaan masyarakat Mesir. Ihsan menganggap perempuan sebagai simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir, karena itulah ia menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karya sastranya. Adapun beberapa karyanya berjudul *Laa tatrakui Hunā Wahdi*, dan *My Blood, My Tears, My Smile*.⁹ Beberapa judul ini masuk kedalam kategori fiksi novel yang telah diangkat menjadi film layar lebar

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat dua perbedaan yang saling bertentangan dalam menggambarkan peran dan citra perempuan dalam ranah domestik dan publik. Pendapat *pertama* disimpulkan, bahwasannya perempuan tidak memiliki peran penting dalam kehidupan individu dan sosial bahkan masih dianggap rendah. Dikarenakan kontruksi ideologi dan latar belakang sosial kehidupan perempuan. Beda halnya dengan pandangan *kedua*, disimpulkan bahwa perempuan memiliki peran andil dalam keberlangsungan hidup dalam perkembangan budaya dan masyarakat. Gambaran positif terhadap perempuan sebagai sosok produktif, kreatif dan mandiri. Perempuan

⁹ Ihsan Abdul Quddus, *Wa Nasītu Anni Imrā'ah*, Terj. Syahid Widi Nugroho (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), hlm. 221.

dengan kodratnya tak menghentikannya dari keterlibatan dan aspirasinya dalam menyuarakan pendapat serta keberanian di depan publik.

Ada banyak literatur yang menyebutkan minimnya akses bagi perempuan untuk mendapatkan hal-hal yang sudah didapatkan oleh para lelaki, seperti kebebasan berpendapat, kebebasan dalam ranah pemikiran, kesamaan akses dalam pendidikan dan penghargaan sebagai individu di mata masyarakat. Dalam novel *Wa Nasītu Anni Imrā'ah*, posisi Suad sebagai tokoh utama dimana keberadaannya masih ditengahkan kondisi perempuan tidak lebih dari seorang lelaki, pergerakan serta kiprahnya dianggap sia-sia karna nyatanya dia gagal dalam berumah tangga dan lebih mementingkan kariernya, kegagalannya dalam berumah tangga menunjukkan bahwasannya perempuan adalah makhluk yang lemah, tetap akan menjadi yang lemah karna kiprahnya hanyalah dianggap sebuah cita-cita didasari sebuah ambisi belaka yang menghancurkan dirinya sendiri.

Gambaran tentang perempuan yang ditulis oleh Ihsan justru menampilkan sebuah keterbalikan, dengan posisi perempuan yang harus menerima diantara dua pilihan, yaitu tetap pada keperempuannya atau meninggalkan keperempuannya. Jika ia tetap pada peran sebagai perempuan, maka ia harus menjalani kehidupan layaknya seorang perempuan yang hanya berdiam diri di rumah serta menunggu suami pulang kerja dengan segala kesibukannya sebagai seorang istri yang mengurus segala kesibukan rumah tangga. Atau meninggalkan perannya sebagai perempuan, yaitu meninggalkan

segala deskriminasi tentang perempuan yang berupa stereotype¹⁰ gender,¹¹ subordinasi,¹² marginalisasi,¹³ beban ganda, dan kekerasan berbasis gender. Dalam novel ini Ihsan menggambarkan penolakan stigma perempuan yang hanya diperuntukan pada sisi ini dan terlarang untuk sisi itu, perempuan mampu meraih prestasi dengan segala ambisi untuk mewujudkan cita-cita.

Salah satu gambaran di mana perempuan adalah “makhluk lemah” yang lebih memilih meninggalkan perannya sebagai perempuan, dapat dilihat dari kutipan milik Ihsan dalam novel *Wa Nasītu Anni Imrā’ah*:

ثم انحى و قلبنى قلبة سريعة على خدى و قال:

وهو ينظر إلى مبتسماً نظرة تتسلل إلى داخل كل أعصابى. وقال كعادته: "مع

السلامة يا عبيطة"

¹⁰ Barker mendefinisikan stereotip sebagai representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Suatu representasi yang memaknai orang lain melalui operasi kekuasaan. Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (edisi terj), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 415.

¹¹ Seringkali gender di definisikan dengan jenis kelamin (sex), sedangkan sebenarnya gender dan sex adalah dua hal berbeda makna. Elane showalter mendefinisikan Gender sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Elaine Showalter (ed.) *Speaking of Gender*, (New York & London: Routledge, 1989) hlm. 3. *Women's studies Encyclopedia* menyebutkan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional anatar laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: Gradedia Pustaka, 2004). hlm. 4

¹² Adanya bentuk subordinasi membuat perempuan nyaris tidak memiliki nilai. Direktorat pembinaan pendidikan masyarakat mengartikan bahwa subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan sebagainya yang mengakibatkan perempuan dinomorduakan setelah laki-laki. Badan Pusat Statistik dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, *Survei Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2006*, (Jakarta: Badan Pusat Statisti, 2000), hlm.24.

¹³ Fakih menyatakan bahwa marginalisasi adalah proses peminggiran perempuan. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 15

ربما كنت فعلاً عبيطة ولكن عقلي كان يؤكد لي أن هذا ما كان يجب أن يحدث حتى أخرج من دائرة فشلي...
 حتى أتفرغ لبناء نفسي... حتى أركز على مصالحى الذاتية...
 ولكن... هل أستطيع أن أعيش بلا رجل؟؟؟¹⁴

“Abdul Hamid mengambil keputusan dalam senyumannya yang misterius. Berlalu dan melihatku sambil melemparkan senyuman yang menembus tulang belulangku, Abdul Hamid: ‘selamat berpisah ‘perempuan lemah’, selamat tinggal’”
Mungkin aku memang perempuan lemah, tetapi logikaku mengatakan bahwa inilah yang harus terjadi agar aku bisa keluar dari zona kegagalan. Dengan begini aku bisa membangun diriku sendiri. Aku bisa berkonsentrasi mencapai apa yang kucitakan.
Tapi..... bisakah aku hidup tanpa kehadiran seorang laki- laki?

Wa Nasītu Ānnī Imra’ah, menggugah hasrat dalam jiwa merepresentasikan sebuah sistem patriarki yang sangat mempengaruhi citra perempuan, bercerita tentang sebuah ambisi, karier, dan cinta. Ide pokok cerita dalam novel ini adalah tokoh utama bernama Suad, seorang perempuan ambisius sebagai politikus sukses dengan kiprah di setiap pergerakan kepolitikan. Latar belakang politik yang masih konservatif kala itu menjadikannya fenomena baru dalam isu kesetaraan gender. Pergulatan karier, ambisi dan cinta dengan tuntutan kesetaraan gender yang dirajut dalam kisah pertentangan bathin seorang perempuan, dan cinta yang hampa.¹⁵

Novel *Wa Nasītu Ānnī Imra’ah* mengangkat tema feminisme dengan menampilkan tokoh utama bernama Suad, seorang perempuan sukses yang

¹⁴Ihsān Abdul Quddūs, *Wa Nasītu Ānnī Imrā’ah, Majmū’atu al-A’māl al-Kāmilah, Qāhiratu: Qitha’ as-Tsaqāfah, Ahbār al-Yaumi*, 2009, Shaf: 76-77.

¹⁵Ihsān Abdul Quddūs, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan, Terjemahan Dari Novel Wanasitu Annani Imra’Ah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), Sinopsis novel.

menghadapi kesenjangan dan eksploitasi dalam bidang pekerjaan yang berusaha melawan stereotip citra perempuan di masyarakat. Sekilas Ihsan menggambarkan Suad sebagai perempuan provokatif dan diskriminatif terhadap perempuan yang lupa akan kodratnya sebagai perempuan, karena usahanya tuk mencapai ambisi dengan menjadikan dirinya sebagai seorang politisi hebat dengan membangun relasi luas dalam berorganisasi, bersosialisasi dan memperjuangkan haknya dalam bidang pendidikan. suksesnya Suad dalam mewujudkan cita-cita menjadikannya merasa hebat dan mandiri, sehingga menempatkan ia dalam pergulatan batin saat pernikahannya di ambang kehancuran, Suad dihadapkan dengan dua pilihan, yaitu memilih meninggalkan karirnya atau meninggalkan dirinya sebagai perempuan

Analisis citra perempuan dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* didasari oleh ketertarikan terhadap gambaran mental, ambisi, karier dan hubungan sosial seorang perempuan yang melepas segala tali penghalang dan kebiasaan perempuan untuk dapat menunjukkan siapa dirinya dengan keluar dari lingkaran batasan perempuan dan kebiasaan-kebiasaan pandangan terhadap perempuan yang telah ada. Gambaran yang tertuang akan dibedah menggunakan strukturalisme genetik yang menekankan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Citra perempuan dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena peran dan posisi perempuan dalam masyarakat pada saat itu sangatlah kompleks untuk menuju eksistensinya, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Strukturalisme genetik dapat diformulasikan dalam tiga langkah. Pertama, peneliti bermula dari kajian unsur intrinsik, baik secara persial maupun dalam jalina

keseluruhannya. Kedua, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.¹⁶ Dalam mengkaji karya sastra dengan menggunakan strukturalisme genetik, ada seperangkat kategori yang menopang teori Lucien Goldmann, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia pengarang, dan pemahaman-penjelasan. Kajian terhadap novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* Karya Ihsan Abdul Qudus akan menjelaskan muati dari struktur intrinsiknya sampai ekstrinsik yang ada pada luar teks berupa fakta sosial yang terjadi di lingkungannya. Maka dapat dikatakan bahwa novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* merupakan fenomena yang serig terjadi dilingkungannya (Mesir).

Ada beberapa alasan penulis memilih novel ini menjadi korpus utama. *Pertama*, novel ini tidak ditulis oleh seseorang dengan gender yang sama dari apa yang tergambar dalam novel, yaitu seorang laki-laki yang hampir setiap karyanya menggambarkan keadaan dan kehidupan perempuan dalam kekangan tradisi dan kebiasaan, yaitu perempuan tetaplah ada dibawah dominasi laki-laki. *Kedua*, keadaan perempuan dari dulu hingga kini masihlah sama dalam pandangan beberapa pemikiran manusia. *Ketiga*, novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* tidak hanya menyinggung mengenai kehidupan seorang perempuan, melainkan juga menyinggung mengenai politik, sosial, serta kedudukan perempuan di Mesir pada jaman itu. *Keempat*, Novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* dianggap sebagai cerminanan dari kondisi sosial masyarakat Mesir di waktu

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra, Epistimology, Nodel, Teori dan aplikasi*, hlm. 62

itu. Maka beberapa faktor inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah*. Berdasarkan pada alasan-alasan diatas, maka novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* karya Ihsān Abdul Quddūs dipilih menjadi objek utama dalam penelitian ini untuk memperlihatkan hubungan sosial, konflik batin, ambisi, karier dan cinta serta cita-cita dari seorang perempuan Mesir moderndi zamannya. Dari beberapa argumen yang telah dikemukakan tersebut menjadi landasan bagi penulis untuk mengkaji lebih mengenai keadaan perempuanMesir dalam menggapai ambisinya yang terdapat dalam teks novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* yang kemudian dikorelasikan dengan fakta-fakta yang terjadi. Sehingga dapat diketahui sejauh mana novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* merepresentasikan realitas sosial yang terjadi pada diri dan keadaan perempuan di Mesir pada masa itu.

Mengacu pada penjelasan diatas hemat penulis, sehingga karya ini sangat layak untuk diteliti, khususnya untuk melihat bagaimana citra yang akan ditampilkan oleh pengarang didalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* sehingga novel ini dapat lebih dipahami dan dapat menjadi gambaran dan motivasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikemukakan masalah utama dalam penelitian ini sebagai berikut: “Citra Perempuan Dalam Novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* Karya Ihsan Abdul Qudus”

1. Bagaimana citra perempuan dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah*?

2. Bagaimana pandangan Ihsān Abdul Quddūs tentang perempuan dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan beberapa hal penting di bawah ini:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran citra perempuan dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imrā'ah*.
2. Untuk menyimpulkan wacana Ihsān Abdul Quddūsakan posisi pemikirannya terhadap perempuan.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Tesis ini bukan satu-satunya pembahasan mengenai citra perempuan dalam novel, terlebih penelitian terhadap novel *Wa Nasītu Ānnī Imrā'ah*. Beberapa akademisi terdahulu juga pernah membahas permasalahan serupa, yaitu analisis karya sastra yang meliputi prosa maupun puisi terhadap karya sastra terutama novel. Penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang citra, dan cita-cita yang disertai ambisi seorang perempuan sebagaimana yang tergambar dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* dan dapat dijadikan sebagai sarana motivasi terhadap peneliti untuk menggunakan media karya sastra dalam penelitiannya.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan akademik dalam bidang kesusteraan, dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan-pengembangan penelitian lebih lanjut dalam perspektif yang berbeda.
3. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti sastra selanjutnya, serta dapat menambah khazanah bagi kajian dan pengembangan pemahaman mengenai citra perempuan dengan segala ambisinya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan studi sosiologi sastra dalam membedah novel bukanlah hal baru dalam dunia penelitian. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian ini. Ada beberapa skripsi, tesis, disertasi dan jurnal yang pernah meneliti menggunakan studi tersebut yang dianalisis dari berbagai sudut atau konsep yang berbeda. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya memiliki fokus kajian masing-masing. Banyak dari penelitian sebelumnya menaruh perhatian pada kategori pandangan dunia yang berhubungan langsung dengan pengarang dan karya sastranya. Oleh karena itu peneliti menganggap perlu melihat suatu karya sastra (novel) Ihsān Abdul Quddūs secara keseluruhan, baik unsur instristik maupun ekstrinsik. Hal ini sesuai dengan kebanyakan karya Ihsan yang menggambarkan realitas-realitas sosial budaya, politik dan keadaan perempuan yang membangun serta mempengaruhi bahkan menjadi latar belakang karya sastranya. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan sosiologi sastra, serta citra dan ambisi perempuan.

Aulia Nurambiya dengan judul penelitian *Ambisi dan Pertentangan Batin Tokoh Utama dalam Novel Wa Nasītu Anni Imrā'ah* Karya Ihsān Abdul Quddūs (Analisi Struktural dan Pendekatan (Psikologi Sastra).¹⁷ Penelitian ini bersifat deskriptif analistik, yang mendeskripsika isi kandungan novel dengan pendekatan Psikologi Sastra menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Yang menganalisis dua unsur karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini menulis tentang pertentangan batin tokoh utama dalam novel *Wa Nasītu Anni Imrā'ah*, bagaimana sang tokoh utama mewujudkan segala ambisinya, sampai pada akhirnya satu-persatu ambisinya terwujud akan tetapi kesuksesannya dalam dunia karir tidak menentukan mulusnya kehidupan rumah tangga yang selalu menimbulkan konflik batin bagi dirinya.

Nurhudaya, dengan judul penelitian *Nilai Sosial dalam Novel aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsān Abdul Quddūs.¹⁸ Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan data dan sumber data nilai sosial yang terkandung dalam novel *Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsān Abdul Quddūs. Analisis ini di fokuskan pada tokoh utama Suad dengan menganalisis nilai sosial tokoh utama. Hasil penelitian yakni 5 nilai sosial, yang pertama nilai sosial Tanggung Jawab ditandai dengan 5 kutipan dalam novel, kedua nilai Gotong Royong ditandai dengan 4 kutipan dalam novel, ketiga nilai Musyawarah ditandai dengan 7 kutipan dalam novel, keempat nilai tolong menolong

¹⁷ Aulia Nurambiya, *Ambisi dan Pertentangan Batin Tokoh Utama dalam Novel Novel Wa Nasītu Anni Imrā'ah* Karya Ihsān Abdul Quddūs Analisis Struktural dan Pendekatan Psikologi Sastra, Skripsi Sastra Arab Universitas Padjajaran Jatinangor 2016.

¹⁸ Nurhudaya, *Nilai Sosial dalam Novel aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsān Abdul Quddūs, Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makasar 2021.

ditandai dengan 1 kutipan dalam novel, dan kelima nilai kasih sayang ditandai dengan 6 kutipan dalam novel.

Dian Ayu Ramadhani, dengan judul *Representasi Kesetaraan Gender Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*.¹⁹Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan Teknik analisis data dari Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills menempatkan perhatiannya pada posisi perempuan dalam teks dan dilihat dari posisi subyek-obyek dan penulis-pembaca untuk menyingkap ideologi yang dominan dari penulis, pengumpulan data dilakukan dengan Teknik dokumentasi. Teks umum yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*. Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi kesetaraan gender yang terdapat pada novel merupakan bentuk pemikiran yang hadir dari seorang pengarang laki-laki, sehingga pesan yang disampaikan berasal dari sudut pandang laki-laki. Dalam karyanya, Ihsan ingin menyampaikan bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan para feminis untuk mencapai kesetaraan gender pada akhirnya hanya akan menempatkan perempuan pada kegagalan-kegagalan dalam kehidupan rumah tangga. Kekuatan wacana yang dimiliki penulis novel semakin memengaruhi pemaknaan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Sehingga representasi kesetaraan gender pada akhirnya hanya menjadi sebuah konstruksi semu yang menempatkan perempuan kembali pada posisi yang lemah. Padahal sesuai dengan paradigma sosial konflik, tugas rumah tangga tidak hanya menjadi tanggung

¹⁹Dian Ayu Ramadhani, *Representasi Kesetaraan Gender Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*, Skripsi Komunikasi Dan Penyebaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

jawab seorang istri, karena prinsip dasarnya pekerjaan domestik menyangkut kesejahteraan seluruh anggota keluarga, bukan hanya kepentingan individunya semata.

Asep Fahrizal, dengan judul *Wa Nasītu Anni Imrā'ah li Ihsān Abdul Quddūs Analisis Psikoanalisis*.²⁰ Dalam penelitian ini, Asep Fahrizal tidak membahas tokoh utama dalam novel, Asep membahas peran pendukung yaitu *Faizah*, anak dari tokoh utama dalam novel *Wa Nasītu Anni Imrā'ah li Ihsān Abdul Quddūs*. Penelitian ini menganalisis psikis dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. *Faizah*, sosok anak kecil perempuan yang tidak dapat berkembang sebagai anak-anak pada umumnya. Akibat dari konflik-konflik yang ia alami, seperti perceraian orangtuanya, sehingga membuat *Faizah* merasakan kurangnya kasih sayang dari orangtuanya, dan menyebabkan terganggunya perkembangan psikis *Faizah* kecil. *Faizah* tumbuh menjadi anak yang penuh dengan rasa cemas dan egois, *Faizah* pun tidak tinggal bersama orangtuanya, ia tinggal bersama neneknya. Melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud ditemukannya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis *Faizah*, yaitu konflik perceraian orangtuanya, sehingga perkembangan psikologis *Faizah* terganggu dan tidak dapat berkembang sebagaimana anak-anak pada sesusianya, dan dari konflik-konflik tersebutlah menjadikan sosok *Faizah* yang memiliki ego lebih dominan dibandingkan dengan *iddan super egonya* atau sosok yang egois.

²⁰Asep Fahrizal, *Wa Nasītu Anni Imrā'ah li Ihsān Abdul Quddūs Analisis Psikoanalisis*, Skripsi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

Khomisah, *Citra Perempuan Mesir Modern (1981-1999): Kajian Sosiologi Sastra Feminis Terhadap Novel Al-Wahdaniyyat Karya Fadhiya Khaththab*.²¹

Penelitian ini menggambarkan sosok perempuan Mesir, dimana pada masanya perempuan hidup masih dalam budaya patriarki yang sangat dibedakan kedudukan dan sisinya antara perempuan dan laki-laki. Keadaan dan gambaran ini adalah sebuah kesalahan implikasi dalam memahami perbedaan laki-laki dan perempuan, antara jenis kelamin dan gender. Khomisah menfokuskan penelitiannya terhadap citra perempuan Mesir modern di bawah pemerintahan Presiden Hosni Mubarak pada tahun 1981-1999 yang terdapat dalam novel *Al-Wahdaniyyat* Karya Fadhiya Khaththab dan membedahnya menggunakan pisau analisis kajian sosiologi sastra feminis, dan berhasil menemukan citra positif dan citra negatif. Citra positif yang digambarkan dengan wujud perempuan tangguh, cerdas, serta berperan aktif dalam masyarakat dan citra negatif sebagai perempuan lemah yang disubordinasi oleh laki-laki.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam meneliti karya sastra. Persamaannya, penelitian Khomisah dan penelitian ini sama-sama mengkaji citra perempuan Mesir modern, sedangkan perbedaannya terdapat pada teori dan objek yang dikaji. Penelitian Khomisah menggunakan kajian sosiologi sastra feminis dalam menganalisis citra perempuan, sedangkan penelitian ini menggunakan teori analisis sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren dalam klasifikasi citra perempuan milik Sugihastuti.

²¹Khomisah, *Citra Perempuan Mesir Modern (1981-1999): Kajian Sosiologi Sastra Feminis Terhadap Novel Al-Wahdaniyyat Karya Fadhiya Khaththab*, Tesis Ilmu Perbandingan Agama/ Kajian Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada 2012.

F. Landasan Teori

Tokoh perempuan dalam novel merupakan gambaran sosok dari masyarakat yang diciptakan dan digambarkan oleh pengarang, maka untuk mendapatkan pemahaman terhadap citra perempuan dalam sebuah novel dapat di amati melalui perilaku sosial tokoh. Comte menyatakan, bahwasannya bila ilmu-ilmu alam mempelajari sesuatu yang berada diluar diri manusia yaitu alam, sosiologi menjadikan manusia itu sendiri. Namun, manusia yang di pelajari oleh sosiologi bukanlah manusia sebagai makhluk biologis yan di bangun dan di proses oleh kekuatan-kekuatan dan mekanisme-mekanisme fisik-kimiawi, bukan manusai sebagai individu yang sepenuhnya mandiri, melainkan manusia sebagai individu yang terkait dengan individu lainnya, manusia-manusia lain, manusia sebagai sebuah kolektivitas, baik yang disebut dengan komunitas maupun sosietas. Sosiologi mempelajari manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan. Sebagai usaha untuk menemukan hukum-hukum yang umum, keteraturan-keteraturan dan pola-pola yang berulang dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama, yang membuatnya teruji.²²

Menurut Ismawati, Sebagai cipta sastra yang kompleks, fiksi mengandung berbagai unsur, antara lain keindahan, kontemplasi yang berhubungan dengan nilai atau renungan, media pemaparan dan unsur- unsur intrinsik yang berhubungan dengan

²²Mamam S. Mahayana, *Kitab Kritik Sastra*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 17.

ciri fiksi sebagai suatu teks sastra.²³ Cerita yang terdapat dalam teks adalah sebuah tuangan karya sastra pengarang dan berdasarkan imajinasi pengarang. Imajinasi pengarang inilah yang kemudian diolah berdasarkan pengalaman, pengetahuan, kecerdiksn, pemahaman terhadap peristiwa yang ditulis secara naratif.

Wellek dan Warren mngemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu menjadi kenyataan sehari-hari. Plato memandang seni sebagai sesuatu yang negatif, ia beranggapan bahwa sastradan seni hanya peniruan, peneladanan atau pencerminan dari keyataan, maka ia berada di bawah kenyataan itu sendiri. Aristoteles justru beranggapan bahwa dalam proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru kenyataan, melainkan sekaligus menciptakan, menciptakan karya sastra dan seni dengan kekuatan kreativitasnya.²⁴

Landasan teori dalam menjawab persoalan citra perempuan yang terkandung dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai kerangka acuannya dan didukung dengan uraian tersetruktur milik Sugihastuti. Goldmann menyebutkan bahwa teori strukturalisme genetik merupakan sebuah struktur karya sastra. Struktur yang dimaksud bukanlah sebuah struktur yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung. Proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat

²³Dani Hermawan, dan Shandi, *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma*, *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 1 November 2018- April 2019, hlm. 14.

²⁴Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), Hlm. 6-7.

merupakan asal usul karya sastra yang bersangkutan. Dalam meneliti karya sastra prosa atau novel sebagai objek kajian ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur tersebut adalah intrinsik dan ekstrinsik.²⁵

1. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro menyatakan bahwasannya, Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, Unsur-unsur intrinsik sendiri meliputi cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya.²⁶ Unsur ini menjadi alasan karya sastra hadir, dengan sangat jelas bahwa kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Dalam menganalisis karya sastra, langkah awal yang harus dimulai adalah melihat unsur internal/ intrinsik dalam karya sastra sebagai data dasarnya. Fokus dominan dalam unsur intrinsik tertuju pada penokohan tokoh utama dalam novel *Wa Nasītu Anni Imrā'ah li Ihsān Abdul Quddūs*

Suminto memberi batasan untuk mengkaji unsur intrinsik dalam penelitian pada unsur penokohan dan tema. Penokohan adalah pemeran yang ada dalam suatu cerita, khususnya tokoh utama yang menjadi daya tarik utama bagi pembaca. Penokohan adalah pemeran yang ada dalam suatu cerita, khususnya tokoh utama yang menjadi daya tarik utama bagi pembaca. Hal tersebut dikarenakan tokoh utama memang memegang peranan penting dalam cerita. Dari tokoh utama

²⁵ Bermawy Munthe, *Wanita Menurut Najib Mahfuz (Telaah Strukturalisme Genetik)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 22.

²⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press, 2009), hlm. 23.

tersebut akan muncul konflik beserta penyelesaiannya. Di dalam sebuah cerita, tokoh biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama dalam cerita.²⁷ Selain penokohan, unsur tema pun mejadi hal yang penting dalam mengkaji unsur instrinsikk ini. Tema merupakan makna yang dikandung dalam sebuah cerita berisi gagasan dasar umum untuk menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks. Tema akan disaring dari motif-motif yang terdapat dalam sebuah karya sastra dan yang menentukan hadirnya peristiwa-pristiwa, konflik, dan situasi tertentu.²⁸ Maka terciptanya karya sastra dilatarbelakangi oleh adanya tema yang berisikan ide, gagasan dan pandangan hidup pengarang.

2. Unsur Ekstrinsik

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar karya sastra yang turut serta membangun karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik ini berangkat dari pemahaman yang didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra merupakan objek yang terikat atau tidak lepas dari pengarang, realitas dan audiennya. Atau unsur ini juga dikenal dengan pendekatan ekspresif, mimetik dan pragmatik. Unsur

²⁷Suminto A Sayuti, *Berkelana dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm 74.

²⁸Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 67.

ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan, serta pandangan hidup yang menjadi latar belakang terlahirnya sebuah karya fiksi.²⁹

Sebagaimana unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut antara lain: keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Dengan kata lain bahwa unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan.³⁰ Unsur biografi yang didukung dengan adanya unsur sosial.

Unsur ekstrinsik novel yang pertama adalah unsur biografi atau latar belakang penulis. Latar belakang penulis sangat mempengaruhi isi dan cerita novel secara signifikan. Yang dimaksud unsur biografi merupakan unsur tentang latar belakang penulis, di antaranya meliputi tempat tinggal penulis, keluarganya, latar belakang pendidikannya, lingkungannya, dan sebagainya. Unsur pengarang tak lepas dari adanya unsur sosial yang membawanya pada keadaan dimana pengarang merasa terdorong akan lingkungannya. Berikutnya unsur sosial juga termasuk sebagai salah satu unsur ekstrinsik novel. Unsur sosial atau kondisi sosial budaya sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat ketika novel dibuat. Artinya keadaan sosial turut mempengaruhi isi dan cerita novel tersebut. Yang meliputi unsur sosial antara lain adalah kondisi politik, kondisi sosial, kondisi ekonomi, ideologi negara, serta lingkungan masyarakat sekitar dari penulis novel.

²⁹ Tengku Muhammad Sum, *Unsur Ekstrinsik Dalam Cerpen Asran Karya Trisna Sumardjo*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 15, No. 1 Agustus Tahun 2018, hlm 38.

³⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 24.

Dapat disimpulkan bahwa semua kejadian, peristiwa sosial yang ada di lingkungan pengarang menjadi suatu pendukung yang mempengaruhi terciptanya sebuah karya. Untuk sampai pada tahap analisis unsur ekstrinsik ini, peneliti akan lebih fokus pada struktur yang ada pada luar karya sastra. Hal itu bisa dilihat dari bagaimana pengarang mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya melalui analisis citra perempuan dalam uraian terstruktur Sugihastuti. Unsur di luar karya sastra yang digali adalah aspek pengarangnya dan situasi sosial yang melatar belakangi karya sastra tersebut.

Dalam novel *Wa Nasītu Anni Imrā'ah li Ihsān Abdul Quddūs* akan dibahas unsur sosial yang merupakan salah satu dari unsur ekstrinsik. Unsur sosial merupakan suatu tindakan perorangan terhadap ruang lingkup keluarga dan masyarakat.³¹ Secara umum fokus penelitian sastra dengan analisis sosiologi sastra adalah unsur ekstrinsiknya karena lebih melihat sisi eksternal dari sebuah karya sastra. Hal ini didasari dari definisi sosiologi itu sendiri, yaitu perilaku ilmiah terhadap perilaku sosial dan perbuatan sosial dengan objek manusia.³² Kendati demikian, peneliti ini tidak melupakan aspek intrinsik yang turut membangun dalam sebuah karya sastra dan dalam penelitian ini melihat sisi sosial dalam kehidupan tokoh utama sehingga berpengaruh pada keadaan psikis nya.

³¹Tengku Muhammad Sum, *Unsur Ekstrinsik Dalam Cerpen Asran Karya Trisna Sumardjo*, hlm 40.

³²Sapardi Djoko damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978). hlm 6-8.

3. Strukturalisme Genetik dalam Sastra

Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan kepada analisis strukturalisme murni yakni analisisnya yang terfokus pada unsur intrinsik. Teori ini dicetuskan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori ini merupakan analisis struktur yang memberikan perhatian terhadap asal-usul karya sehingga mencakup kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik.³³

Teori strukturalisme genetik mengukuhkan adanya hubungan antara sastra dan masyarakat melalui pandangan dunia yang diungkapkan oleh pengarang. Untuk membangun teori strukturalisme genetik, Goldmann memperkenalkan seperangkat kategori yang saling berhubungan satu sama lain³⁴ Kategori-kategori strukturalisme genetik ini memiliki beberapa kategori yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, seperti kelas sosial, subjek trans-individual, dan pandangan dunia. Kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

a. Fakta Kemanusiaan

Strukturalisme genetik mengkaji karya sastra dengan melibatkan hal lain di luar teks sastra itu sendiri. Hal lain yang dimaksud adalah pandangan dunia pengarang. Menurut Goldmann, pandangan dunia (*world view*) merupakan

³³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 122-123

³⁴ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 12.

sesuatu pemahaman total terhadap dunia dengan segala permasalahan. Artinya, analisis ini dilakukan bukan pada ranah isi melainkan lebih pada struktur cerita. Pandangan dunia pengarang juga dapat didefinisikan sebagai wujud mediasi (kompromi) antara struktur masyarakat dan unsur karya sastra. Pandangan dunia hadir karena adanya kesadaran secara kolektif dari situasi masyarakat (strata sosial) yang ada. Artinya, pandangan ini lahir karena adanya interaksi antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya.³⁵

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksudkan dengan fakta kemanusiaan tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal tersebut. Fakta pertama hanya merupakan hasil perilaku libidinal seperti mimpi atau tingkah laku orang gila, namun fakta tersebut berdampak pada hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota masyarakat.³⁶

³⁵ I Nyoman Yasa, *Teori sastra dan Penerapannya* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm 30.

³⁶ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 57.

Fakta-fakta kemanusiaan mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu.³⁷ Dikatakan mempunyai arti tertentu karena merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual. Fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan dengan lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar. Adapun yang dimaksud dengan fakta-fakta kemanusiaan menurut Goldmann adalah fakta yang tumbuh sebagai respon dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan sekitarnya, serta pembangunan percobaan dari subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. Dengan kata lain fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

b. Subjek Kolektif

Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya yang besar merupakan fakta sosial. Individu dengan dorongan keinginannya sendiri tidak akan mampu menciptakannya dan yang mampu menciptakannya adalah subjek transindividual.³⁸ Fakta sosial yang telah disinggung bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan sebagai hasil aktifitas manusia sebagai subjeknya.

“There are two subjects of the fact of humanity, which are the individual subject and the collective subject. The individual subject is the subject of

³⁷ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, hlm. 13.

³⁸ Galang Indra Aldiansyah, “ Novel Pasar Karya Kuntowijoyo: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann”, *BAPALA*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 5.

*individual facts. Meanwhile the collective subject is the subject of sosial facts. In accordance, sosial, politic, and economic revolutions, as well as great cultural works, are considered as sosial facts. Moreover, the trans-individual subjects are the one that create those sosial facts”.*³⁹

Berkaitan dengan penjelasan di atas, subjek kolektif atau transindividual merupakan kelas sosial. Menurut Goldmann, kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan seluruh umat manusia.⁴⁰ Subjek kolektif merupakan bagian dari fakta kemanusiaan selain subjek individual. Fakta kemanusiaan muncul karena aktifitas manusia sebagai subjek. Pengarang adalah subjek yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya di dalam masyarakat terdapat fakta kemanusiaan. Karya sastra diciptakan oleh pengarang. Dengan demikian karya sastra lebih merupakan duplikasi fakta kemanusiaan yang telah diramu oleh pengarang. Semua gagasan pengarang dapat dikatakan sebagai perwakilan dari kelompok sosial.

Kemudian suatu perubahan yang dilakukan oleh kelas sosial adalah perubahan yang sangat mendasar yang sampai kepada perubahan pada tingkat infrastruktur atau struktur ekonomi masyarakat, tidak sekedar perubahan pada tingkat super-struktur. Perubahan yang pertama itulah yang disebut sebagai perubahan yang revolusioner, struktural, sedangkan perubahan yang kedua

³⁹ Penti Yulianti, “Author’s View Towards Pakistan Society in Qaisra Shahraz’s The Holy Woman”, *ELLiC Proceedings*, Vol. 2, 2018, hlm. 489.

⁴⁰ Lucien Goldmann, *The Hidden God* (London: Routledge and Kegan Paul, 1977), hlm. 99.

hanyalah perubahan yang reformatif dan kultural.⁴¹ Jadi, dalam konsep subjek kolektif ini dilihat dari hasil aktifitas manusia atau hasil suatu kelompok tertentu yang telah menciptakan suatu pandangan mengenai kehidupan dan telah mempengaruhi perkembangan manusia.

Oleh sebab itu, pengkajian terhadap karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan pengarang untuk mendapat makna yang menyeluruh. Penafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan sangat berbahaya, karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, juga norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu.

c. Pandangan Dunia

Pandangan dunia menurut Goldmann merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, pandangan dunia bagi strukturalisme genetik tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas

⁴¹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, hlm. 64.

dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota kelas sosial yang lain.⁴²

Sementara konsep homologi hubungan antara bangunan dunia imajiner di dalam karya sastra dan bangunan dunia nyata di dalam masyarakat dapat ditemukan dan dipahami karena kesamaan antara bangunan dunia dalam karya sastra dengan yang ada dalam kehidupan nyata itu bukan sesuatu yang substansial, melainkan struktural. Homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat menurut strukturalisme genetik, tidaklah bersifat langsung. Struktur karya sastra terutama homologi dengan struktur masyarakat, merupakan homologi dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan dunia itulah yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan struktur masyarakat. Kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat itu membuahkan dan mengembangkan suatu pandangan dunia.⁴³ Dengan demikian, pandangan dunia pengarang berkembang sebagai hasil dari realitas-realitas sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif.

⁴² Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, hlm. 65-66.

⁴³ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, hlm. 65.

d. Strukturasi Karya Sastra

Struktur karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Struktur karya sastra dalam pandangan Goldmann adalah konsep struktur yang bersifat tematik yang pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh yang lain dengan objek yang ada disekitarnya.

Konsep Goldmann mengenai karya sastra dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Diantara konsep-konsep itu yang paling langsung berhubungan dengan karya sastra adalah konsep struktur yang memiliki arti. Karena memiliki arti, karya sastra berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan yang nyata. Dalam struktur sosial, sistem jaringan peranan status mengandalkan terjadinya saluran-saluran informasi dalam proses interaksi dengan tujuan masing-masing.⁴⁴

e. Dialektika Pemahaman-Penjelasan.

Goldmann mengembangkan sebuah metode yang disebutkannya sebagai metode dialektik. Ia menjelaskan bahwa prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan hal itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu keseluruhan-

⁴⁴ Nyoman Khuta Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 83

bagian dan pemahaman-penjelasan.⁴⁵ Dalam sudut pandang dialektik, pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu.

Keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar secara terus-menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau ujungnya. Sedangkan teks karya sastra merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Dalam pengetahuan ini pemahaman mengenai teks sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.⁴⁶

Maka dari itu konsep keseluruhan-bagian mengacu pada pengertian bahwa setiap fakta atau ide perseorangan akan memiliki arti jika ditempatkan pada keseluruhannya. Keseluruhan itu dapat dipahami dengan bagian-bagian yang membangun keseluruhan tersebut. Sedangkan dalam konsep pemahaman-penjelasan, pemahaman adalah usahan untuk mendeskripsikan suatu objek yang

⁴⁵ Nyoman Khuta Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 77.

⁴⁶ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, hlm. 79.

dikaji. Penjelasan adalah usaha untuk menggabungkan struktur objek ke dalam struktur yang lebih besar.

Hingga pada ada akhirnya, Goldmann membagi teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut: *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabung dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang dilengkapi dalam model yang sudah dicek.⁴⁷

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Karena dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti.⁴⁸ Menurut Suwardi, Metode deskriptif adalah cara pelukisan data dan analisis dalam kritik sastra yang membutuhkan pelukisan data sebagaimana adanya. Teknik dalam kritik sastra ini disebut deskriptif kualitatif, yang menggunakan penggambaran data melalui kata-

⁴⁷ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, hlm. 79.

⁴⁸ Muhammad Saenal, *Perbandingan Karakter Tokoh Dalam Novel Jangan Bercerai Bunda Karya Asma Nadia Dengan Putri Kecilku dan Astrocytoma Karya dr. Elia Barasila, M. A. R. S dan dr. sanny santana, sp. Og*, Jurnal Humanika, No. 16, Vol. 1, Maret 2016/ ISSN 1979- 8296.

kata. Kritik sastra yang digambarkan secara deskriptif kualitatif didukung oleh data. Data yang berbicara, sehingga kritikus tinggal melukiskan sesuai apa adanya.⁴⁹

Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang didukung dengan pendekatan sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* karya Ihsān Abdul Quddūs. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan proses penghayatan terhadap objek yang diteliti bukan sebuah metode yang menggunakan angka-angka dalam melakukan penelitian.⁵⁰

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang akan dilakukan melalui tahap tahap sebagai berikut:⁵¹

1. Persiapan. Peneliti membaca novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mendalam. Serta membaca beberapa buku yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai data pendukung sebagai data.
2. Pengumpulan Data. Dalam pengumpulan data, penulis mencari tahu kebutuhan dari penelitian ini lalu mengidentifikasi dengan memusatkan penelitian ini pada dialog, aksi dan teks yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* Analisis Data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan intristik dan ekstrinsik untuk menganalisis hubungan antara karakter dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah*

⁴⁹ Suwardi Endaswara, *Metodologi Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak , 2013), hlm. 176.

⁵⁰ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*. (Bandung : Angkasa, 1993), hlm. 23.

⁵¹ Jein Jeyklyn Byl, *Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Lolita Karya Vladimir Nabokov*, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Manado, Universitas Sam Ratulangi 2016.

dengan teori Lucien Goldmann untuk memahami bagaimana aksi dan sikap tokoh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan menggunakan analisis strukturalisme genetik. Teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat audiovisual lainnya. Studi kepustakaan (*Library research*) adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber untuk penelitian yang akan diteliti penulis, dengan cara mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli.⁵²

Kuhlthau dalam Mirzaqon dan Purwoko, menurutnya beberapa langkah dalam penelitian kepustakaan, yaitu:⁵³

1. Pemilihan Topik, melakukan pemilihan terhadap topik yaitu novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* karya Ihsān Abdul Quddūs. Kemudian data yang terkumpul dari novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* di kualifikasikan sesuai kategori.

⁵² Maklonia Meling Moto, *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan*, Indonesian, *Journal of Primary Education*, Vol 3, No. 1 2019.

⁵³ Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No 1, 2020, hlm. 44.

2. Eksplorasi Informasi, setelah data terkumpul dari novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* Tahap berikutnya eksplorasi informasi pada penelitian ini meliputi membaca novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* secara berulang-ulang. Selanjutnya menganalisis data dengan menganalisis nilai sosial yang terdapat pada novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah*. Dengan aktivitas yang dilakukan secara berkali-kali untuk mendapatkan pola dari jawaban yang sesuai.
3. Menentukan Fokus Penelitian, dari hasil pemilihan topik dan eksplorasi informasi dengan membaca secara ulang untuk mendapatkan pola penelitian, maka tahap berikutnya menentukan fokus penelitian. Memfokuskan pola apa yang akan digunakan untuk meneliti. Yaitu, memfokuskan penelitaian dengan menganalisis citra perempuan dengan pendekatan sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* Pengumpulan Sumber Data, data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel yang berhubungan dengan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* Persiapan Penyajian Data, dengan mengumpulkan beberapa data yang terkumpul hasil dari membaca, dan mencatat. Mencatat setiap data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, kemudian diseleksi, diatur, dan diklasifikasi.
4. Penyusunan Laporan, langkah akhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan sementara, meliputi deskripsi singkay mengenai hasil analisis terhadap novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* yang berhubungan dengan kajian sosial.

Sumber data menurut Siswanto adalah: Sumber data terkait dengan subjek penelitian dimana data dapat diperoleh.⁵⁴ Data-data yang berasal dari sumber kepustakaan tersebut kemudian dipilah dalam klaster-klaster sesuai dengan tujuan kajian. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan cara reduksi, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data merupakan bahan yang telah disajikan dan dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari jawaban atas amasalah yang ada. Data dalam penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang disajikan dalam penelitian ini adalah novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* karya Ihsān Abdul Quddūs. Terbitan *Majmū'atu al-A'māl al-Kāmilah, Qāhiratu: Qitha' as-Tsaqāfah, Ahbār al-Yaumi, 2009.*

H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, setiap bab memiliki sub bab untuk memperjelas fokus dari judul besar tersebut.

Bab *Pertama* dimulai dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian, yang terdiri dari identifikasi masalah, pembatasan masalah, serta perumusan masalah, dilanjut dengan tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, bab yang membahas latar belakang pengarang yaitu Ihsān Abdul Quddūs, dengan bab dan sub-subbab *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah* dalam proses

⁵⁴S. Siswanto. *Metode Penelitian Sastra*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2004).

penciptaannya, meliputi biografi pengarang: Ihsān Abdul Quddūs dan keluarga, Pendidikan Ihsān Abdul Quddūs, Ihsān Abdul Quddūs seorang sastrawan, Karakteristik novel Ihsān Abdul Quddūs, novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah*. Yang terdiri dari deskripsi dan sinopsis novel.

Bab *Ketiga*, Isi bab tiga merupakan bab analisis terhadap novel *Wa Nasītu Ānnī Imra'ah*. Membahas unsur-unsur struktural karya sastra (instrinsik dan ekstrinsik) dalam novel. Serta menganalisis citra perempuan dengan klasifikasi citra perempuan menurut uraian terstruktur Sugihastuti yang akan dibagi kedalam dua sub-judul, yaitu: *Pertama*, citra diri perempuan dalam aspek fisis dan psikis. *Kedua*, citra sosial perempuan dalam aspek keluarga, dan masyarakat.

Bab *Keempat*, bab yang akan menganalisis Sosiologi Pengarang, dengan Memahami Bentuk Pemikiran Ihsān Abdul Quddūs: Perempuan di antara para pemikir Mesir, Pandangan Ihsān terhadap Perempuan.

Bab *Kelima*, bab terakhir yang merupakan penutup dan simpulan dari penulisan tesis berdasarkan hasil temuan penelitian. Penulis juga menyampaikan beberapa rekomendasi kepada para pembaca dan pemerhati bahasa dan sastra, berupa refleksi dan harapan perkembangan studi sastra Arab dalam lingkungan akademis dan pecinta karya sastra.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kedudukan perempuan dalam novel *Wa Nasītu Anni Imrā'ah* karya Ihsān Abdul Quddūs merupakan realitas sosial yang dialami kaum perempuan di Mesir pada masa kepemimpinan Gamal Abdel Nasser seorang pemimpin revolusi Mesir. Agama, kelas sosial, sistem ekonomu, kapitalisme adalah sebab awal terjadinya perlakuan patriarki terhadap perempuan. Ihsan dalam novel ini membangkitkan semangat kaum perempuan, dengan menggambarkan sebuah perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki. Menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah, yang mudah ditindas, dan diperlakukan sesuka hati layaknya barang. Ihsan meletakkan keadaan seorang perempuan yang tangguh, berani, mampu mengambil resiko, cerdas, berpengetahuan luas, berpikiran bebas. Yang utama, perempuan mampu bersejajar dengan laki-laki dalam ranah politik, dipimpin, dan memimpin.

Berdasarkan analisis ini, dapat ditemukan hasil dari analisis terhadap karya sastra dan analisis terhadap pengarang.

1. Gambaran Citra Perempuan dalam novel *Wa Nasītu Anni Imrā'ah*, ditemukan adanya citra diri dan citra sosial pada perempuan tokoh utama. Citra diri yang

dibangun pada aspek fisik dan aspek psikis. Citra Sosial Perempuan yang dibangun dalam aspek Keluarga dan aspek Sosial Masyarakat. Maka ditemukan:

- a) Citra diri perempuan dalam aspek fisik diantaranya dalam aspek fisik usia, kesehatan, dan kecantikan. Di beberapa usia yang tokoh utama lalui dengan perjalanan karier dan rumah tangga yang gagal. Kesehatan kondisi tubuh karna tokoh utama yang selalu menjaga kesehatannya di tengah-tengah jadwal padat dan kesibukannya di masyarakat. Kecantikan wajahnya yang terlihat dan tidak memudar meski telah di makan usia, menjadikan tokoh utama merasa semakin percaya diri akan menghadapi dunia yang ia pilih. Dari ketiga aspek yang ditemui, pengarang dengan lantang menggambarkan persamaan sosok perempuan dengan laki-laki. Dengan posisi Suad dan perannya di masyarakat, pengarang menghapus kebiasaan dari konstruksi sosial budaya yang dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan.
- b) Citra diri perempuan dalam aspek psikis di antaranya: ambisi yang menjadi titik dominan sifat tokoh utama, yang idasari oleh keinginan, menjadikan mentalitas tokoh utama yang kuat, karena adanya kecerdasan yang dimiliki Suad, sehingga mampu mengarahkan setiap pemikirannya ke ranah positif, hingga memiliki perasaan pribadi, yang berakhir dengan sikap egois tokoh utama demi mendapatkan dan mewujudkan apa yang ia cita-citakan.

- c) Dapat diketahui citra sosial perempuan dalam aspek keluarga, adanya kehidupan pribadi tokoh utama perempuan. Kehidupan pribadi yang dipilih Suad menjadikannya seorang perempuan ambisius yang lalai akan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga bahkan lalai dalam peran keibuannya. Kehidupan yang dipilih membuatnya gagal dalam membina rumah tangga.
- d) Ditinjau dari citra sosial perempuan dalam aspek masyarakat, ditemukan cara pandangan hidup tokoh utama terhadap sosialnya, memiliki ideologi, berpendidikan tinggi dengan pendidikan yang mampu membawanya ke ranah politik, kepercayaan diri yang membuatnya mampu melakukan apapun yang ia kehendaki, perannya di masyarakat. Suad, namanya besar dan terkenal berkat kerja keras dan usahanya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, dengan segala ambisi, untuk mendapat karier cemerlang diantara para pemikir masyarakat yang memandang perempuan pantas di nomorduakan, serta cinta yang gagal. Seorang perempuan yang lebih memilih meninggalkan keperempuannya dari pada tetap pada keperempuannya.
2. Ihsān Abdul Quddūs sebagai pengarang yang hampir setiap ceritanya menggambarkan keadaan perempuan, memiliki ideologi bahwa setiap manusia memiliki haknya masing-masing. Ihsan yang dikenal dengan pemikirannya yang liberal, mampu menggambarkan sosok tokoh utama perempuan sebagaimana yang ia imajinasikan. Sebuah imajinasi yang terlahir akibat pengaruh sosial

budaya, dengan menggambarkan keadaan perempuan yang hidup dalam kebebasan ditengah budaya patriarki. Dari pemikiran Ihsan yang ia tuangkan ke dalam novel *Wa Nasītu Anni Imrā'ah* dapat dipahami, berada dimana posisi pemikiran Ihsan. Sebuah Kelompok Ekstrem Kanan yang masih menjunjung tinggi budaya dan adat yang dianut sejak lahir, yang menyadarkan dirinya sebagai seorang perempuan pada umumnya, atau Kelompok Ekstrem Kiri yang membebaskan diri dari belenggu budaya. Dengan ini dapat di tarik kesimpulan, bahwa pemikiran pengarang terhadap perempuan adalah berada di tengah-tengah, yaitu tidak pada Kelompok Ekstrem Kanan ataupun Kelompok Ekstrem Kiri. Terkhusus di lihat dari novel *Wa Nasītu Anni Imrā'ah*, sebuah gambaran perempuan yang lebih banyak dinilai fokus ke Kelompok Ekstrem Kanan, namun pengarang tetap tidak melupakan bagian Ekstrem Kiri. Karena gambaran tokoh utama perempuan yang hidup bebas, masih dalam belenggu budaya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Citra Perempuan Dalam Novel *Wa Nasītu Anni Imrā'ah* Karya Ihsan Abdul Qudūs (Analisis Sosiologi Sastra)”, peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang akan menganalisis sebuah novel menggunakan teori Sosiologi Sastra Rene Wellek dan Austin Warren atau menganalisis citra perempuan menggunakan bagian terstruktur Sugihastuti, agar memahami unsur penting bagian teori yang telah dijabarkan Wellek dan Warren, serta ungkapan bagian citra perempuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugihastuti.

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Meski demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca, khususnya kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan membahas hal yang berkaitan dengan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Quddūs, Ihsān. *Wa Nasītu Anni Imrā'ah*, Kairo: qitā` al-Tsaqafah, ahbar al-Yaum, 2009.
- . *Shahafatu Waroqiyyah Syahshiyah Mesir* ,[https://www.aljazeera.net /icons/2014/12/16/,%](https://www.aljazeera.net/icons/2014/12/16/%)..
- . *Wa Nasītu Anni Imrā'ah, Majmū'atu al-A'māl al-Kāmilah, Qāhiratu: Qitha' as-Tsaqāfah, Ahbār al-Yaumi*, 2009.
- . *Ana Hurrah*, (Kairo: Daar Akhbar al-Yaum, *Qitha' as-Tsaqofah jumhuriyyah misri al-`Arabiyyah*), Sinopsis.
- . *Mulahiḡ: Ziinatu-l 'Arabi*,[https:// www. almadassupplements.com//view.php?cat=1882](https://www.almadasupplements.com/view.php?cat=1882).
- . *ar-Roisiiyyah*, [elcinema.com](https://elcinema.com/person/1059208/), <https://elcinema.com/person/1059208/>.
- . *ar-Roisiiyyah*, [elcinema.com](https://elcinema.com/work/1007423/), <https://elcinema.com/work/1007423/>.
- . Ihsān. *Laa Astathi' 'An Afkaro Wa Ana Arqhush*,(Kairo: Kātib Ghaira Muhaddid, *Maharati al-Afkar an-Najihā wa al-Ījābi*). <https://www.noor-book.com/%D9%AA-pdf>.
- . *Lan A`isyu Fii Jalbabi Abī, Maktabatu Ihsān Abdul Quddūs, Akhbar al-Yaum*, (Kairo: Bibliotheca Alexandria, 1982), Sinopsis.
- . *Shahafatu ar-Raqiiḡ*, [https:// www. aljazeera. net/ encyclopedia /icons/2014/12/16/](https://www.aljazeera.net/encyclopedia/icons/2014/12/16/).
- . *Wanasitu Anni Imra`ah*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Syahid Widi Nugroho, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012, cet ke- 1.
- . *Wikipedia at-Ta'lim, Katib Ruwa`i mishri*,<https://ar.m.wikipedia.org/wiki/%D8%A5%D8%,3>.

- Abigail Gosselin, *and Friend's. Feminist History of Philosophy*, Standford Encyclopedia of Philoshopy, Firts Published Fri Nov 3, 2000; Substantive Revision Thu May 20, 2021.
- Abu Futuh, Amirah. *Ihsān Muhammad Abdul Quddūs Yatadzakkār, Muthaabi'i Haiati al-Mishriyyah al-'ammah li-lkitab*, Kairo: Bibliotheca Alexandria, 1982.
- Ahmad, Muhammad. “*al-Mar`aty Wa Tafakkaru Wa Tatamarodu Laakinna Fii l-Baiiti*” al-Wajhu al-Akhar Li;Aduwi Al-Mar`Ati Ihsan Ihsān Abdul Quddūs, [https://elmeezan.com /%D8%A7%D9Aidha](https://elmeezan.com/%D8%A7%D9Aidha), Rida , *Liberalisme dan Komunitarianisme: KonseptentangIndividu dan Komunitas*, ejournal Demokrasi, Vol. IV, No. 2, Thn. 2005.
- Al-Jazeera, *al-Mar`atu Fii RiwayatI Ihsān Abdul Quddūs: dhohiyyah fii ar-RiwayatI Wa Madanati Fii Sinema*, <https://www.aljazeera.net/news/arts/2022/1/1/%>
- Al- Jazeera, *Shahafatu Waraqiyyah Ihsān Abdul Quddūs*, [https://www.aljazeera.net/encyclopedia /icons/ 2014/12/16/3](https://www.aljazeera.net/encyclopedia/icons/2014/12/16/3).
- Ala`U Abdu ar- Razaq, *al-Mar`Ati Fii RiwayatI Ihsān Abdul Quddūs: Dhahiyati Fii ar-RiwayatI Wa Madanati Fii as-Sinima*, Makkah, al-Jazeera [https://www.aljazeera.net/ news/arts/2022/1/1/%D8%,7](https://www.aljazeera.net/news/arts/2022/1/1/%D8%,7).
- Aldiansyah. Galang Indra, “ Novel Pasar Karya Kuntowijoyo: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann”, *BAPALA*, Vol. 5, No. 2, 2018.
- Amin, Saidul. *Filsafat Feminisme: Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*, Riau: Asa Riau, 2015.
- Amin, Qasim. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggurat Perempuan Baru*, Yogyakarta: IRCISOD, 2003.
- Araajjiik, *Ahammu Kutubi Ihsān Abdul Quddūs: Katib alladzi sayuthiru 'ala as-Sinima Wa ad-Darama*,<https://www.arageek.com/2019/07/11/%D,>
- Ari Kurniawan, *al-Majaz fii ar-Riwayayi 'al-Khoit ar-Rofii'li Ihsan Abdul Quddus*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga 2011.
- Arianty, Monika Wulan dkk. *Patriarkisme Pada Masyarakat Mesir Dalam Novel Wa NasituAnni Imra'ah Karya Ihsan Abdul Quddus: Perspektif Feminisme*, Vol. 03 Nomor 01, Januari-Juni 2020.

- Badan Pusat Statistik dan Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan, *Survei Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2006*, Jakarta: Badan Pusat Statisti, 2000.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (edisi terj), Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Bourdieu, Pierre. *Dominasi Maskulin*, diterj oleh: Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Chalabi, Ahmad. *Hak Asasi Perempuan dalam Hukum Keluarga Berbasis al-Qur`an*, Disertasi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta 2021.
- Dado, Prawito. *Ekspresi Ambisi dalam Novel A Stranger in The Mirror Karya Sidney Sheldon*, Jurnal Skripsi Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya, Manado 2020.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Dani Hermawan, dan Shandi. *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma*, *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 1 November 2018- April 2019.
- Ekawati, Dian. *Eksistensialisme*, Jurnal Tarbiyyah, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2015
- El- Sa'dawi, Nawal Zeina, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009, Sinopsis novel yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Muasomah pada Cet ke- 1 thn 2014.
- . *Perempuan di Titik Nol*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Kritik Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- . *Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori dan aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003
- Fahrizal, Asep. *Wa Nasītu Anni Imrā'ah li Ihsān Abdul Quddūs Analisis Psikoanalisis*, Skripsi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Famela, Bella. *Citra Perempuan, Perilaku Patriarki, Dan Perlawanan Terhadap Patriarki Dalam Novel Cantik Itu Luka*, Skripsi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2021.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ghani, Anwar Abdul. *Min Muallifaat Ihsan Abdul Quddus*, Iqbi sotor, 11 Februari 2021, <https://sotor.com>.
- Goldmann. Lucien, *The Hidden God*, London: Routledge and Kegan Paul, 1977
- Hasyim, Mahmud. *al-Mar`atu Fii Adabi Ihsān Abdul Quddūs: Aktsaru Min Mujarrodi Syahshiyah*, Rashif, <https://raseef22.net/article/138792%D8%A7%D9%84%D9>.
- Ibrahim, Nini. *Citra Dan Peran Perempuan Dalam Novel- Novel Karya Nh. Dini*, Jakarta: Uhamka Press, 2010.
- Ilaa, Dhiyaa Thurfah. *Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 4 No 3 Tahun 2021.
- Ilmy Muhammad Fahmi. *Eksistensi Feminisme Mesir dan Transformasi Gerakan Perempuan di Indonesia*, Jurnal Al- Maiyyah Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan, Vol. 13, No, 2, Desember 2020.
- International, *Encyclopedia almanacs transcript and maps*, Tawfiq al- Hakim, (1898- 1987).
- Izzah, Nailul. *Al-Shira' Al-Hadhary fi Riwayah Ana' harrah li Ihsan 'Abdul Al-Qudus*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016.
- Jeyklyn Byl, *Jein Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Lolita Karya Vladimir Nabokov*, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Manado, Universitas Sam Ratulangi 2016.
- Katib Ruwa'i Misr, *Ihsan Abdul Quddus*, <https://ar.m.wikipedia.org/wiki/%D8%A5%D8%3>.

- Khair Rahimal, *Citra Perempuan Mesir dalam Cerpen Cleopatra wa Maq dan Novel Mini Pudaranya Pesona Cleopatra*, Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 5 No. 1.
- Khomisah, dan Syamsyul Hadi, *Citra Perempuan Mesir Modern (1981-1999): Kajian Sosiologi Sastra Feminis Terhadap Novel Wahtaraq Al-Bahrâ Karya Fadhiya Khaththab*, Tesis Ilmu Perbandingan Agama/ Kajian Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada 2012.
- Lizawati. *Analisis Citra wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 4, No. 2, Desember 2015.
- Maharani, Septiana Dwi Putri. *Pandangan Leo Tolstoy Terhadap Wanita (Refleksi Pemahaman Atas Makna Kebebasan Dan Eksistensi Manusia Di Masa Mendatang)*, *Jurnal UGM. Ac. Id, Jurnal Edisi Khusus Agustus* 97.
- Mahayana, Mamam S. *Kitab Kritik Sastra*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No 1, 2020.
- Mirnowati, Lia. *Wanita Karier Dalam Perspektif Al- Qur`an*, Skripsi IAIN PALOPO, Prodi Ilmu Al- Qur`An Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Palopo 2015.
- Moto, Maklonia Meling. *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan*, Indonesian, *Journal of Primary Education*, Vol 3, No. 1 2019.
- Mulia, Siti Musdah, *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta: Graededia Pustaka, 2004.
- Munthe Bermawy. *Wanita Menurut Najib Mahfuz (Telaah Strukturalisme Genetik)*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008
- Musrifah, *Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu, Karya Zhaenal Fanani*, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 1, Thn. 2018.
- Nasihin, *Riwayatnya Laa Tatrakini Huna Wahdi li Ihsan Abdul Quddus*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga 2008.

- Newson, Adele *The Essential Nawal el – Sadawi: A Reeder* (London Zed Books, 2010), hlm. vii.
- Nurambiya, Aulia, *Ambisi dan Pertentangan Batin Tokoh Utama dalam Novel Novel Wa Nasītu Anni Imrā'ah Karya Ihsān Abdul Quddūs* Analisis Struktural dan Pendekatan Psikologi Sastra, Skripsi Sastra Arab Universitas Padjajaran Jatinangor 2016.
- Nurgiyantoro Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press, 2009.
- Nurhudaya, *Nilai Sosial dalam Novel aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsān Abdul Quddūs*, Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makasar 2021.
- Opy Trisnawati, Subhan Widiensyah. *Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi*, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Vol. 13 No. 2 Oktober 2022.
- Purnomo, Agus. *Teori Peran Laki- Laki dan Perempuan*, ejournal UIN Malang, Egalita, Vol. 1, No. 2, thn. 2006.
- Qomariah, Dede Nurul. *Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga*, Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS Vol 4 No 2 Desember 2019.
- Ramadhani, Dian Ayu. *Representasi Kesetaraan Gender Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*, Skripsi Komunikasi Dan Penyebaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rismayanti, Ni Wayan Dkk. *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol 9 No 1, Thn. 2020.
- Saeda Abu Safieh, *Ihsan Abdul Quddus*, <https://mawdoo3.com/%D8%A5%D8%AD%D8%>.

- Saenal, Muhammad. *Perbandingan Karakter Tokoh Dalam Novel Jangan Bercerai Bunda Karya Asma Nadia Dengan Putri Kecilku dan Astrocytoma Karya dr. Elia Barasila, M. A. R. S dan dr. sanny santana, sp. Og*, Jurnal Humanika, No. 16, Vol. 1, Maret 2016/ ISSN 1979- 8296.
- Sartre, Jean-Paul. *L'Existentialisme Est Un Humanisme*. Paris: Gallimard, 1996.
- Setiawati, Betty. *Ambisi Tokoh Hiroko Dalam Meraih Kemewahan Dan Kesenangan Hidup Dalam Novel Namaku Hiroko, Karya NH. Dini: Suatu Tinjauan Psikologis Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMU*, Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Seni, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 2003.
- Semi M. Atar, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, 2012.
- Showalter, Elaine (ed.) *Speaking of Gender*, New York & London: Routledge, 1989
- Sidqon Maesur, *Pandangan Nasionalisme Ihsan Abdul Quddus*, Kajian Timur Tengah FIB UGM, <https://ktt.fib.ugm.ac.id/2019/09/11/pandangannya-nasionalisme-ihsan-abdul-quddus-dalam-novel-fibaitina-rajul-analisis-strukturalisme-genetik/>.
- Siswanto, S. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2004.
- Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Cet Ke- 1.
- Sotor, Iqbiii , *Ahammu Mualifat Ihsān Abdul Quddūs*, [https:// sotor.com](https://sotor.com).
- Sugihastuti, *Wanita di Mata Wanita, Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Suha Sabbagh, *Arab Women between Defiance and Restrain*, An Imprint Of Interlink Publishing Group. Inc, new york: 99 seventh avenue, brooklyn, 1996.
- Sultana, Abeda. “*Patriarchy and Women’s Subordination: A theoretical Analysis*”, The Art of Faculty Journal, Juli 2010-Juni 2011.
- Sum, Tengku Muhammad. *Unsur Ekstrinsik Dalam Cerpen Asran Karya Trisna Sumardjo*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 15, No. 1 Agustus Tahun 2018.

- Suminto A Sayuti, *Berkelana dengan Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Suroto, Djojo. *Dasar-dasar Teori Apresiasi Prosad dan Fiksi*, Jakarta: Manasco, 2000.
- Suwastini, Ni Komang Arie *Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol. 2, No. 1, April 2013.
- Uniawati, *Perempuan Dalam Pandangan Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Novel Bekisar Merah*, Jurnal Multilingual, Vol. XIII, No. 1, Thn 2014.
- Wahyuni, *Citra perempuan dalam perspektif gender: Tinjauan kritik sastra feminis terhadap Novel Api Awan Asap, Bunga, dan Upacara karya Korrie Layun Rampan*, Tesis Universitas Gadjah Mada 2010.
- Wellek, Rene, dan Warren Austin. *Theory of Literature*, Terjemahan oleh Melani Budianta, Teori Kesustraan, Jakarta: PT. Gramedia, 1998.
- Wicaksono Imam, *Pandangannya Nasionalisme Ihsān Abdul Quddūs, (Ihsān Abdul Quddūs, dalam Amira (1982:37)*, ktt.fib.ugm.ac.id, September 2019.
- Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sharm_el-Sheikh dan Kairo.kompas.com, google.com/amp/s/amp.kompas.com/tren/read/2019/10/06/135344565/mengena-l-kota-sharm-el-sheikh-bali-nya-mesir.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/konfrensi_Asia%](https://id.m.wikipedia.org/wiki/konfrensi_Asia%20di_Bandung)
- Wirasandi, *Wanita Dalam Pendekatan Feminisme*, Journal Ilmiah Rinjani_Universitas Gunung Rinjani Vol. 7 No.2 Tahun 2019.
- Wiyatmi, *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*, Jakarta: Kanwa Publisher, 2013.
- Yasa. I Nyoman, *Teori sastra dan Penerapannya* Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Yulianti. Penti, “Author’s View Towards Pakistan Society in Qaisra Shahraz’s The Holy Woman”, *ELLiC Proceedings*, Vol. 2, 2018.